

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS KI HADJAR DEWANTARA

Siti Solehah

STIT Iqra' Kapuas Hulu, Kalimantan Barat
email: Sitisolehah2572@gmail.com

Arnadi

STIT Iqra' Kapuas Hulu, Kalimantan Barat
e-mail: drarnadi2016@gmail.com

Deni Irawan

STIT Iqra' Kapuas Hulu, Kalimantan Barat
e-mail: bangahdeni19@gmail.com

Abstract: This research aims to analyse the purpose of character education according to Ki Hadjar Dewantara and its relevance to current education. The research uses library research. library research. As for the techniques in This data collection technique uses Data analysis technique with content analysis. The purpose of Ki Hadjar Dewantara's character education is independence, freedom physically and mentally without the existence of a religion. The purpose of Ki Hadjar Dewantara's character education is independence, namely freedom physically and mentally without coercion. coercion. So as to become a human being so that it becomes a whole human being with good character. While the concept education which concerns the principles of nationality, the principles of culture, the principles, the principles of independence, the principles of humanity, the principles of natural nature. humanity, the principle of natural nature. The foundation is tawakal and manunggaling kawula gusti. In the implementation of education, Ki Hadjar Dewantara uses the "Among" system, which consists of three pamong guidelines Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Handayani. besides that, the principle of educating using the method of asah, asih and foster. Using four stages of character education, namely shari'at, hakikat, tarikat and makrifat.and the implementation of the four stages and the implementation of the four stages using ngerti, ngrasa and nglakoni. In addition, Ki Hadjar Dewantara put forward three foundations of character education, namely the theory of continuity, continuity, and continuity. theory, namely the basis of continuity, concentricity, and convergence.

Keywords: education, religious character, Ki Hadjar Dewantara

PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi penerus bangsa dan agen perubahan yang akan menggantikan posisi-posisi vital saat ini, maka sudah semestinya membekali diri dengan baik, diantaranya adalah pendidikan yang cukup sebagai bekal dalam menjalani proses kehidupan yang penuh tantangan. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan tengah menggalakkan kembali pembangunan karakter, mengingat kemerosotan moral dalam berbagai bentuk makin menggejala di masyarakat. Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik adalah orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial. Maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.¹

Era globalisasi dan teknologi saat ini, semakin besar tantangan masyarakat ke depan, ketahanan nasional dan ketahanan sebagai pribadi yang berkarakter kebangsaan juga penting dalam menahan ancaman dan tantangan dari luar. Karena dalam era globalisasi kita tidak dapat menghindar dari keadaan tersebut. Tantangan jaman semakin kejam dan tajam, untuk itu guru dan komponen pendidikan berperan aktif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas intelektual, cerdas emosi serta cerdas spiritualnya.

Selain tantangan intelektual, masyarakat Indonesia juga dihadapkan pada tantangan kehidupan yang begitu kompleks, kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antar komunitas, kelompok, bahkan Negara begitu cepat. Untuk itu saling mempengaruhi dan pertukaran antar kelompok tidak bisa dihindari.²

¹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 1.

² Nurudin, *Perkembangan Teknologi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 116.

Semua budaya asing sangat mudah masuk ke Negara kita, baik itu budaya yang baik maupun budaya yang buruk. Karakter merupakan hal yang esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.³ Saat ini mental generasi masyarakat kita sedang diuji dengan berbagai tantangan, mudahnya akses pornografi dan pornoaksi, narkoba dan segala aktivitas buruk membuat generasi Indonesia yang masih mencari jati diri banyak yang terjerumus pada kemerosotan moral dan keburukan mental. Saat ini sepertinya bangsa dan masyarakat kita sudah kehilangan jati diri baik sebagai bangsa maupun sebagai pribadi yang santun dan bertakwa.

Jika sebelumnya seorang anak sangat patuh dan taat pada perintah orangtua dan guru, ketika lewat didepan orang yang lebih tua selalu membungkukan badan, jika diperintah tidak pernah menentang, tapi lihat pada saat ini banyak sekali perilaku generasi penerus kita yang sudah tidak lagi kenal dengan istilah tatakrama. Banyak anak yang berani pada orangtua dan guru, suka mencontek, membolos sekolah, tingkat kriminalitas tinggi, masih terjadinya ketidakadilan hukum, korupsi, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, bahkan kebohongan sudah merajalela dimana-mana, perilaku tidak disiplin juga sering terjadi dimasyarakat kita.

Sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang Nasional no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga

³ Udin S. Winataputra, *PKN Sebagai Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Moral Pancasila*, (Modul 1 , 1.4)

Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Hal ini tentunya harus diwujudkan dengan pendidikan yang memanusiakan manusia.

Pendidikan karakter merupakan suatu langkah dalam *soft skill* yang dihubungkan dengan pembelajaran norma atau nilai pada setiap mata pelajaran yang di kembangkan. Bahkan pada setiap materi pembelajaran dihubungkan dengan pendidikan karakter. Dengan demikian yang didapatkan dari pembelajaran bukan hanya dari segi kognitif (pengetahuan) saja, tetapi juga afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (keterampilan). Dan menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata pada kehidupan peserta didik di sekolah maupun di masyarakat.⁵

Ki Hadjar Dewantara adalah bapak pendidikan Indonesia dan telah meletakkan dasar pendidikan nasional di Indonesia dengan mendirikan perguruan taman siswa pada tanggal 3 juli 1922 di Yogyakarta ⁶. Suwardi Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara lahir di Yogyakarta tanggal 2 mei 1889. Ki Hadjar Dewantara pernah menjabat sebagai menteri pendidikan, pengajaran dan kebudayaan. Sebagai wujud penghormatan terhadap jasa-jasa Ki Hadjar Dewantara maka tanggal kelahirannya yaitu 2 Mei diperingati sebagai hari pendidikan Nasional, selain itu, menurut surat keputusan presiden RI no. 305 tahun 1959, tanggal 28 November Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai pahlawan pergerakan Nasional.⁷

Pendidikan karakter memiliki pengertian yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dikatakan demikian karena bagian terpenting dalam pendidikan karakter yaitu tertuju pada akhlak.⁸ Sejalan dengan hal itu Nabi Muhammad saw hadir ditengah umat

⁴ Undang- Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 156.

⁶ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara* (Malang: Madani 2018) 10

⁷ Saroni Wijio, *Psikologi Pendidikan* (Surakarta : Dapur Bukumu 2017) 89

⁸ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 28

manusia dengan membawa risalah yaitu penyempurnaan akhlak yang disebutkan dalam hadits yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus di muka bumi ini tidak lain untuk menyempurna-kan akhlak”⁹

Secara historis pendidikan karakter sejak awal sudah menjadi tujuan dari para Nabi bahkan sejak awal Nabi Muhammad saw sudah menyatakan bahwa dirinya diutus oleh Allah swt untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana hadits diatas menunjukkan bahwa kebutuhan utama cara beragama sehingga dapat menciptakan peradaban dunia yaitu melalui pembentukan karakter.¹⁰

Tujuan utama dari konsep pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang beradab, manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) namun juga memiliki kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ).¹¹ dengan demikian agar Negara kita bisa menjadi Negara yang bermartabat maka manusia atau peserta didik harus bisa memiliki tiga kecerdasan tersebut yaitu kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Ki Hadjar Dewantara memiliki gagasan yang menarik yaitu konsep pancadarma perguruan taman siswa yang disusun pada 1947, melalui konsep ini Ki Hadjar Dewantara seolah ingin mengungkapkan bahwa usaha-usaha mencerdaskan kehidupan bangsa harus memiliki landasan yang kuat, asas-asas pancadarma ini merupakan intisari karakter pendidikan Indonesia, asas-asas tersebut adalah asas kebangsaan, asas

⁹ Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, *Al- Sunan AlKubra*, (Beirut: Darul Fikr,Tt), Juz 10, 192

¹⁰ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah Kementrian Agama, 2010),. 34

¹¹ Dakir dan Sarbini, *Pendidikan Islam dan ESQ: KomparasiIntegratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2011), 31

kebudayaan, asas kemerdekaan dan asas kemanusiaan.¹² Saat ini bangsa Indonesia membutuhkan karakter kebangsaan dan kemerdekaan, karena meskipun kita telah menjadi Bangsa yang merdeka dan berdaulat namun kita belum menjadi bangsa yang “merdeka lahir batin” yang berdiri sejajar dengan Bangsa-bangsa lain dan berdiri diatas kaki sendiri dan bersih dari segala praktik korupsi serta perilaku mementingkan diri sendiri.¹³

Untuk mewujudkan gagasan tentang pendidikan yang dicita-citakan dalam pelaksanaan pendidikan. Ki Hadjar Dewantara menggunakan “sistem among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Sistem among dijabarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan tiga hal (1) Ing ngarso sung tuladha (2) Ing madyo mangukaro (3) Tut wuri handayani. Seorang pamong harus bisa menjaditeladan, harus selalu mendampingi siswa, dan harus mendidik dengan jika merdeka dan memerdekakan jiwa anak yaitu dengan tidak pernah memaksakan kehendak, memberi kepercayaan, memberi contoh dan pendampingan kemudian memotivasi dan memonitor dari belakang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipilih dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Yakni pendekatan yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang sulit dipahami secara memuaskan. Jary mendefinisikan istilah *qualitative research techniques* sebagai setiap penelitian dimana ilmuwan sosial mencurahkan kemampuan sebagai pewawancara atau pengamat empatik dalam rangka mengumpulkan data yang unik mengenai permasalahan yang diinvestigasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Arikunto metode penelitian adalah cara utama yang dipakai peneliti agar tujuan penelitian dapat

¹² Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara* (Malang: Madani 2018) 113

¹³ Acetylena, *Pendidikan*, 112

tercapai, dan peneliti dapat menentukan jawaban atas permasalahan yang diajukan.¹⁴ Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu sejarah Ki Hajar Dewantara, kajian ini tidak hanya berkenaan mengenai kehidupan seperti yang biasa disajikan disekolah. Penelitian sejarah juga diterapkan terhadap bidang pengetahuan apa saja. Maksudnya ialah untuk belajar dari kesalahan dan keberhasilan yang terjadi didalam sejarah. Karena sejarah tentu juga adalah semacam pengalaman.

Biasanya yang dilakukan dalam historiografi ialah penemuan keterkaitan antara berbagai kejadian yang telah terjadi dimasa lalu dan penelurusan masa lalu untuk menerangkan mengapa hal itu terjadi sekarang dalam garis besarnya ada empat kegiatan utama yang dilakukan dalam historiografi, yaitu menemukan bahan-bahan sejarah, pengujian ketat (tidak asal) dan keaslian sumber serta kesahehan fakta yang terkandung dalam bahan-bahan sejarah itu.¹⁵ Disamping itu data yang dipergunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka yang sudah ada sebagai obyek kajian sebagai data sekunder.¹⁶ Sumber data dalam penelitian ini diambil dari buku, jurnal penelitian, laporan penelitian, tesis, disertasi, makalah seminar, dan lain-lain.

PEMBAHASAN

A. Pemikiran Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa guru adalah abdi sang anak, abdi murid, bukan penguasa atas anak-anak.¹⁷ Ki Hadjar Dewantara menggunakan metode “Among” yaitu “Tutwuri Handayani”. (“Among” berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita), dengan memberi kebebasan anak asuh bergerak menurut kemauannya, berkembang menurut kemampuannya. “Tutwuri Handayani” berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberi

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Penlitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 136

¹⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Semarang, Rineka Cipta, 1996),.109

¹⁶ Margono. *Metodologi Penelitian*... 23

¹⁷ Fudyartanta, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2010) 216-217

kebebasan dan keleluasaan bergerak yang dipimpinnya. Tetapi ia adalah "*handayani*", mempengaruhi dengan daya kekuatannya dengan pengaruh dan wibawanya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara mendidik dalam arti sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yaitu pengangkatan manusia ketaraf insani.¹⁸ Jadi dalam mendidik, bukan hanya sekedar menjadikan anak menjadi pintar akan tetapi menuntun serta membimbing anak agar menjadi manusia yang tidak hanya pintar tetapi juga berakhlak baik. Hal ini terlihat dari tulisan Ki Hadjar Dewantara yang berjudul keindahan manusia. Manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Jika hewan hanya berisikan nafsu-nafsu, kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup berkuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan, baik yang datang dari luar atau dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan lain sebagainya."

Dalam pernyataan di atas terlihat bahwa Ki Hadjar Dewantara sangat mengedepankan "*humanisme*", artinya mendidik adalah proses memanusiakan manusia, agar menjadi manusia yang berbudi. Pendidikan dewasa ini kurang relevan untuk mengatasi krisis moral

¹⁸ Heri Maria Zulfiati, "PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DALAM MEMBENTUK GENERASI UNGGUL ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," in *Peran Pendidikan Dasar Dalam Menyiapkan Generasi Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2019), 1–6, admin,+Journal+manager,+1.Heri+Maria+Zulfiati+- endidikan+Karakter+Perspektif+KHD.pdf.

yang sedang melanda di negara Indonesia. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, tingkat kriminalitas sangat tinggi pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Jauh dari kata berhasil sistem pendidikan Indonesia masih untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang cerdas ilmu dan beradab, dibuktikan dengan banyak munculnya kasus-kasus korupsi dalam pemerintahan, kejahatan seksual yang merajalela, narkoba yang terus memakan korban dsb. Berdasarkan kenyataan tersebut perlu adanya perombakan sistem pendidikan agar dapat menghasilkan generasi yang cerdas akal dan budi pekertinya.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia, yang dalam bahasa asing disebut "karakter" sebagai jiwa yang berasas hukum kebatinan. Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai ukuran, timbangan dan dasar yang pasti dan tetap.¹⁹ dengan begitu watak seseorang bisa dilihat dengan pasti karena watak seseorang bersifat tetap sehingga dapat dibedakan antara orang yang satu dan yang lainnya. Budi pekerti, watak, atau karakter, adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Budi berarti "fikiran, perasaan, kemauan" dan pekerti artinya "tenaga". Jadi budi pekerti adalah suatu sifat yang ada didalam jiwa seseorang dan mejelma menjadi tenaga.²⁰ Berdasarkan hal tersebut pendidikan sangat penting untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki budi

¹⁹ Agam Ibnu Asa, *"Pendiidkan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara"* Jurnal Pendidikan Karakter, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, (2019) 249

²⁰ Taman Siswa. M.L, *"Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka"* (Yogyakarta: Ust Press, 2013) 25

pekerti atau karakter yang baik, sehingga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara nantinya dapat bersikap sesuai prinsip yang luhur.

B. Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

1. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang direncanakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter/moral/akhlak kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengetahui kebaikan, mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, dan menjadi warga yang nasionalis, religius, produktif dan kreatif. Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar merupakan upaya untuk meneguhkan sebuah kepribadian bangsa yang tak tergiur oleh budaya-budaya bangsa lain yang selalu mengalami dinamika dari waktu ke waktu, namun mampu mewarnai pergaulan antar bangsa yang satu dengan lainnya serta pergaulan yang luas dan menyebar sehingga bangsa memiliki identitas aslinya yang hadir dengan eksistensi dirinya.²¹ Konsep pendidikan yang di tawarkan Ki Hadjar Dewantara memiliki dasar pendidikan yang beliau ciptakan sendiri yaitu biasa disebut dengan konsep pancadarma.²² Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, esensi dari pendidik adalah mendidik dan mengajar. Mendidik berarti memberi ilmu pengetahuan menuntun gerak-gerik serta melatih kecakapan atau kepandaian anak didik, supaya nantinya mereka menjadi anak yang terampil dan cerdas. Mengajar berarti menuntun tumbuhnya karakter atau budi pekerti dalam hidup anak didik, agar mereka nantinya menjadi manusia yang cerdas

²¹ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik siswa". Jurnal Pendidikan Karakter, no.1, (2016), 90-101

²² Muthoifin dan Jinan M, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam*, (Profetika, 2015) 173

dan beradab.²³

2. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan, yaitu suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan, tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju kearah keluhuran. budaya manusia. Upaya kebudayaan (pendidikan) dapat ditempuh dengan sikap yang dikenal dengan teori Trikon, yaitu sebagai berikut.

- a. Kontinuitas yang berarti bahwa garis hidup kita sekarang harus merupakan lanjutan dari kehidupan kita pada zaman lampau berikut penguasaan unsur tiruan dari kehidupan dan kebudayaan bangsa lain.
- b. Konvergensi yang berarti kita harus menghindari hidup menyendiri, terisolasi, dan mampu menuju ke arah pertemuan antarbangsa dan komunikasi antarnegara menuju kemakmuran bersama atas dasar saling menghormati, persamaan hak, dan kemerdekaan masing-masing.
- c. Konsentris yang berarti setelah kita bersatu dan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia, kita jangan kehilangan kepribadian sendiri. Bangsa Indonesia adalah masyarakat merdeka yang memiliki adat istiadat dan kepribadian sendiri, meskipun bertitik pusat satu, tetapi dalam lingkaran yang konsentris masih tetap memiliki lingkaran sendiri yang khas

²³ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983) 89

yang membedakan negara Indonesia dengan negara lainnya.²⁴

3. Dasar Pendidikan

Falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantara bukan semata-mata sistem pendidikan perjuangan, melainkan juga merupakan suatu pernyataan falsafah dan budaya bangsa Indonesia sendiri. Sistem pendidikan tersebut kaya akan konsep-konsep kependidikan yang asli. Ki Hadjar Dewantara mengembangkan sistem pendidikan melalui Perguruan Taman Siswa yang mengartikan pendidikan sebagai upaya suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan benih turunan bangsa itu. Untuk itu, Ki Hadjar Dewantara mengembangkan metode *among* sebagai sistem pendidikan yang didasarkan asas kemerdekaan dan kodrat alam. Ki Hadjar Dewantara mengartikan merdeka sebagai kesanggupan dan kemampuan untuk berdiri sendiri guna mewujudkan hidup diri sendiri, hidup tertib, hidup mandiri dan damai dengan kekuasaan atas diri sendiri. Merdeka tidak hanya berarti bebas, tetapi harus diartikan sebagai kesanggupan dan kemampuan, yaitu kekuatan dan kekuasaan untuk memerintah diri sendiri. Berikut penjelasan mengenai tiga pedoman *pamong*, diantaranya yaitu;

a. Ing Ngarso Sung Tuladha

Ing ngarso berarti ' didepan ' atau 'dimuka' , *sun* berasal dari kata *Ingsun* yang berarti ' saya' , *Tulodo* berarti ' teladan' jadi, Ing Ngarsa Sung Tuladha mengandung makna seorang *pamong* atau pendidik harus menjadi suri teladan bagi anak didiknya. Pendidik sebagai seorang pemimpin maka ia harus memiliki sikap dan perilaku yang

²⁴ Agung Maudana, " Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara ". Jurnal Filsafat Indonesia vol.2 no.2 : STAHN Mpu Kuturan Singaraja, (2019).78-79

baik disegala langkah dan tindakannya agar dapat dijadikan sebagai “*sentral figure*” bagi siswa atau anak didik.

b. Ing Madya Mangun Karsa

Ing madya berarti ‘ditengah-tengah’ *Mangun* berarti ‘membangkitkan’ atau ‘menggugah’ sedangkan *Karso* diartikan sebagai bentuk ‘kemauan’ atau ‘niat’. Jadi *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa seorang pemimpin ditengah kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Oleh karenanya, seorang pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuh-kembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

c. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri berarti ‘mengikuti dari belakang’ sedangkan *Handayani* berarti ‘memberikan dorongan moral atau dorongan semangat’. Jadi Tut Wuri Handayani berarti seorang pendidik adalah pemimpin yang harus memberikan dorongan moral atau semangat kerja dari belakang.

Tiga semboyan Ki Hadjar Dewantara tersebut yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya. Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang bias dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa dikemudian hari kelak, baik di lingkungan dalam

sekolah, keluarga maupun masyarakatnya. Pendidik diharapkan menjadi sosok yang mampu mengubah karakter anak didiknya dari beringas dan nakal menjadi lemah lembut dan penuh kesantunan tinggi.²⁵

Ki Hadjar Dewantara juga mengemukakan beberapa dasar dari pendidikan karakter yakni ajaran Trikon atau Teori Trikon. Konsep “Tri-kon” adalah konsep yang mencerminkan kedinamisan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang kebudayaan yang berkembang. Ki Hadjar Dewantara ingin kebudayaan nasional terus berkembang, dinamis, mengikuti jaman dan bisa berbaur dengan budaya-budaya lain di dunia dengan tetap menjalankan budaya nasional sendiri dengan segala ciri khasnya.²⁶

KESIMPULAN

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa guru adalah abdi sang anak, abdi murid, bukan penguasa atas anak-anak. Artinya dengan keikhlasan seorang pamong memberi contoh yang baik bagi para siswa, selalu menemani dan membimbing dalam mempelajari ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu budi pekerti. Selain itu sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan. Artinya sistem pendidikan yang tidak memakai cara paksaan. Tujuan dari pendidikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah kemerdekaan, yaitu merdeka lahir dan batin tanpa adanya paksaan. Sehingga menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti. Konsep pendidikan yang ditawarkan Ki Hadjar Dewantara memiliki dasar pendidikan yang beliau ciptakan sendiri yaitu biasa disebut dengan konsep pancadarma. Yakni mencakup; asas kebangsaan, asas kebudayaan, asas kemerdekaan, asas kemanusiaan, asas kodrat alam. Sedangkan landasan pancadarma adalah tawakal

²⁵ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2009), 193-195

²⁶ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter....*79

dan *manunggaling kawula gusti* yaitu tentang cita-cita menyatu dengan tuhan. Artinya manusia akan merasa tentram dalam menjalani kehidupan baik lahir maupun batin jika menyerahkan hidupnya pada agama dan hidup sesuai kehendak Tuhan.

Ki Hadjar Dewantara menggunakan “Sistem Among”. Pelaksanaan sistem tersebut sebagai perwujudan dari pancadarma taman siswa. Sistem among tersebut terdiri dari tiga pedoman pamong diantaranya yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. selain itu asas dalam mendidik dengan metode *Asah, asih dan asuh*. Metode pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter ada empat tahapan, yaitu tahapan *syariat, hakikat, tarikat* dan *makrifat* dalam pelaksanaan empat tahapan tersebut dengan cara *ngerti, ngrasa* dan *nglakoni*. Selain itu Ki Hadjar Dewantara juga mengemukakan beberapa dasar dari pendidikan karakter yakni ajaran Trikon atau Teori Trikon. Konsep “Tri-kon” adalah konsep yang mencerminkan kedinamisan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang kebudayaan yang berkemajuan. Tiga konsep tersebut yaitu dasar kontinuitas, dasar konsentris, konvergensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, Sita, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Malang: Madani 2018.
- Acetylena, Suharsimi, *Penlitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Agung Maudana, “Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara “. *Jurnal Filsafat Indonesia* vol.2 no.2 : STAHN Mpu Kuturan Singaraja, (2019).
- Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, Abu, *Al- Sunan AlKubra*, Beirut: Darul Fikr, Tt
- Dakir dan Sarbini, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.
- Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

Fudyartanta, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Heri Maria Zulfiati, "PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DALAM MEMBENTUK GENERASI UNGGUL ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," in *Peran Pendidikan Dasar Dalam Menyiapkan Generasi Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2019), 1–6, admin,+Journal+manager,+1.Heri+Maria+Zulfiati+-+Pendidikan+Karakter+Perspektif+KHD.pdf.

Ibnu Asa, Agam, "*Pendiidkan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara*" Jurnal Pendidikan Karakter, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, (2019).

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Semarang, Rineka Cipta, 1996.

Maunah, Binti "*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik siswa*". Jurnal Pendidikan Karakter, no.1, (2016)

Muthoifin dan Jinan M, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam*, Profetika, 2015.

Nurudin, *Perkembangan Teknologi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Siswa. M.L, Taman"*Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*" Yogyakarta: Ust Press, 2013.

Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara* (Malang: Madani 2018).

Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementrian Agama, 2010.

Udin S. Winataputra, *PKN Sebagai Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Moral Pancasila*, Modul 1 , 1.4.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wijio, Sarono, *Psikologi Pendidikan*, Surakarta: Dapur Bukumu 2017.

Yamin, Moh, *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009.

Zaenal Fitri, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2015